

ANALISIS HUBUNGAN LABA AKUNTANSI DAN LABA TUNAI DENGAN DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Armin^{*1}, Rudi Abdullah², Laode Muh. H. Adan³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton,
Baubau, Indonesia

e-mail: arminato35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2018. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka yaitu dengan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian dan mendokumentasi laporan keuangan perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel independen (laba akuntansi dan laba tunai) dengan variabel dependen (dividen kas) dengan nilai 55,160 dan dapat disimpulkan juga bahwa laba akuntansi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dividen kas dibandingkan dengan laba tunai ($0,719 > 0,680$).

Kata Kunci: Laba Akuntansi, Laba Tunai, Dividen Kas

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between accounting earnings and cash profits with cash dividends in Food and Beverage companies listed on the Indonesia stock exchange during the period 2015 to 2018. In this study using secondary data and qualitative data. This study uses data collection techniques with the literature study method, namely by studying the literature that has to do with the problems that become the object of research and document the financial statements of Food and Beverage companies registered in the Indonesian Stock Exchange. This study uses multiple linear regression analysis. The results showed that there was a positive relationship between the independent variables (accounting earnings and cash profits) with the dependent variable (cash dividends) with value 55,160, and it can also be concluded that accounting earnings have a stronger relationship with cash dividends compared to cash profit ($0,719 > 0,680$).

Keywords: Accounting Earnings, Cash Profit, Cash Dividend.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang berorientasi profit memiliki tiga tujuan yaitu, keberlanjutan usaha perusahaan, laba dalam jangka panjang, dan perluasan usaha. Namun, perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup untuk membiayai semua kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuannya perusahaan harus mampu menciptakan nilai bagi pemilik atau investor seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu alternatif perusahaan dalam memperoleh dana adalah pasar modal. Dalam pasar modal terdapat investor yang akan menjadi sumber dana perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Ada beberapa metode dalam berinvestasi, diantaranya adalah investasi saham. Dalam investasi saham terdapat dua cara yang dapat dilakukan yaitu membeli dari pemegang saham atau membeli dari perusahaan emiten. Keuntungan dari investasi saham bagi investor adalah dividen baik berupa dividen kas atau dalam bentuk dividen saham. Keputusan pembagian dividen bagi perusahaan emiten membutuhkan pertimbangan yang matang sebab akan berdampak pada keberlangsungan usaha perusahaan. Untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya perusahaan harus berupaya untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan setiap periode pada laporan laba rugi. Informasi laba dapat memberikan gambaran terkait kinerja manajemen dan membantu pemilik atau pihak *stakeholder* menilai daya melaba perusahaan dimasa datang. Umumnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu akan disimpan sebagai laba ditahan (*retained earning*) dan sisanya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Dalam penetapan kebijakan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Namun, sebagian besar perusahaan lebih mempertimbangkan laba tunai dalam artian bahwa laba akuntansi yang telah dikurangi dengan transaksi-transaksi nonkas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, beban gaji, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar, serta pembelian kredit, dalam menentukan besarnya dividen yang dibagikan.

Selisih antara dividen dan keuntungan disebut sebagai rasio pembayaran dividen. Salah satu indikator yang memengaruhi rasio pembayaran laba adalah jumlah laba yang dihasilkan pada periode tertentu. Laba tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu laba akuntansi dan laba tunai. Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan yang terrealisasi dari transaksi dalam suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis (Belkaoui, 2007).

Semakin tinggi laba akuntansi yang diperoleh perusahaan, maka dividen kas yang dibagikan cenderung lebih besar. Hal ini karena, dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dananya berasal dari laba akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan.

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba tunai terletak pada basis pencatatan akuntansi yang digunakan. Laba akuntansi menggunakan basis akrual (*accrual basis*) yang mengharuskan pendapatan dicatat saat dihasilkan dan beban dicatat ketika terjadi dalam periode dimana peristiwa terjadi tanpa memandang kas diterima atau keluar, sedangkan laba tunai menggunakan basis kas (*cash basis*) dimana pendapatan dicatat ketika kas diterima dan beban dicatat ketika kas keluar.

Tabel 1. Data Penelitian Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Dividen Kas Pada Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2015 Sampai Dengan 2018 (dalam Rp)

No.	Kode Saham	Tahun	Laba Akuntansi	Laba Tunai	Dividen Kas
1.	ICBP	2015	2.923.148.000.000	3.110.392.000.000	1.320.458.000.000
		2016	3.631.301.000.000	4.013.882.000.000	1.544.392.000.000
		2017	3.543.173.000.000	4.108.099.000.000	1.942.822.000.000
		2018	4.658.781.000.000	4.801.793.000.000	2.689.873.000.000
2.	INDF	2015	3.709.501.000.000	3.336.215.000.000	2.508.522.000.000
		2016	5.266.906.000.000	5.895.770.000.000	1.964.713.000.000
		2017	5.097.264.000.000	5.799.876.000.000	2.734.794.000.000
		2018	4.961.851.000.000	5.271.183.000.000	3.484.931.000.000
3.	MYOR	2015	1.250.233.128.560	1.472.359.195.746	149.095.678.240
		2016	1.388.676.127.665	1.858.235.101.294	274.920.746.700
		2017	1.630.953.830.893	1.904.628.615.469	469.532.694.225
		2018	1.760.434.280.304	2.006.384.089.455	603.684.892.575
4.	ROTI	2015	270.538.700.440	273.159.766.155	27.991.754.000
		2016	279.777.368.831	282.484.283.293	53.698.271.000
		2017	135.364.021.139	136.816.934.103	69.488.903.000
		2018	127.171.436.363	129.235.953.942	36.005.365.328
5.	ULTJ	2015	523.100.000.000	700.675.000.000	5.350.000.000
		2016	709.825.000.000	752.007.000.000	8.167.000.000
		2017	718.402.000.000	803.862.000.000	83.741.000.000
		2018	701.607.000.000	789.171.000.000	125.100.000.000

Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa tahun 2016 INDF memperoleh laba akuntansi terbesar yaitu Rp.5.266.906.000.000 sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -1,6% menjadi Rp.5.097.264.000.000 dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar -3,1% menjadi Rp.4.961.851.000.000.

Pada tahun 2015 ROTI memperoleh laba akuntansi terkecil yaitu Rp.270.538.700.440 sedangkan di tahun 2016 terjadi kenaikan laba akuntansi sebesar 9,3% menjadi Rp.279.777.368.831, di tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan sebesar Rp.135.364.021.139 dan Rp. 127.171.436.363.

Pada tahun 2016 INDF memperoleh laba tunai terbesar yaitu Rp.5.895.770.000.000, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -9,5% menjadi Rp.5.799.876.000.000 dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar -6,2% menjadi Rp.5.271.183.000.000.

Pada tahun 2015 ROTI memperoleh laba tunai terkecil yaitu sebesar 2016 ROTI memperoleh laba tunai terkecil yaitu sebesar Rp.273.159.766.155, tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp.282.484.283.293, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -14% menjadi Rp. 136.816.934.103 dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar -14% menjadi Rp.129.235.953.942.

Pada tahun 2016 INDF memperoleh dividen kas terbesar yaitu sebesar Rp.1.964.713.000.000, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 7,7% menjadi Rp.2.734.794.000.000 dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,2% menjadi Rp. 3.484.931.000.000.

Pada tahun 2015 memperoleh dividen kas terkecil yaitu Rp.5.350.000.000, pada tahun 2016 ULTI mengalami peningkatan menjadi Rp. 8.167.000.000, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup pesat menjadi Rp.83.741.000.000 dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp.125.100.000.000.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan *food and beverage* ini mengalami pertumbuhan laba akuntansi, laba tunai dan dividen kas yang berbeda-beda dan tidak signifikan setiap tahunnya. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara laba akuntansi dengan dividen kas, hubungan antara laba tunai dengan dividen kas, serta hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laba

Menurut Stice, et al. (2009), laba merupakan indikator yang baik tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi laba yang menggambarkan kinerja perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan mengenai dividen yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Menurut Belkaoui (2007) laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai dasar

untuk perpajakan, penentu dari kebijakan pembayaran dividen, panduan dalam melaksanakan investasi dan pengambilan keputusan, dan satu elemen dalam peramalan.

2.2 Laba Akuntansi

Laba akuntansi adalah selisih antara pendapatan terrealisasi yang berasal dari transaksi pada periode tertentu dan dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 1999). Sedangkan Belkaoui (2001), mengemukakan bahwa laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan yang terrealisasi dari transaksi dalam suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Laba akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Most menambahkan ciri-ciri laba akuntansi sebagai berikut (Harahap, 2008):

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periodik yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi ke dalam kategori berupa input dan output.
4. Oleh karena itu, perbandingan input dengan output akan menghasilkan sisa.
5. Dengan demikian, mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan.

2.3 Laba Tunai

Menurut Elizabeth (2000), laba tunai adalah laba akuntansi setelah diperhitungkan beban-beban nonkas, seperti beban penyusutan dan amortisasi. Laba tunai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba akuntansi yang telah dikurangi dengan transaksi-transaksi nonkas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, beban gaji, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar, serta pembelian kredit. Laba tunai ini merupakan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Tujuan laporan arus kas disajikan adalah untuk memberikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas perusahaan pada periode tertentu (Harahap, 1999).

Menurut Soemarso (2008) laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Hubungan antara arus kas bersih dan laba bersih dapat ditunjukkan melalui perhitungan arus kas bersih.

$$\text{Arus kas bersih} = \text{Laba akuntansi (laba bersih)} - \text{Pendapatan non kas} + \text{Beban non kas}$$

2.4 Dividen Kas

Dividen adalah proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya (Baridwan, 2000). Menurut Fess dan Warren (1995) yang dimaksud dengan dividen adalah pembagian oleh perseroan kepada pemegang sahamnya. Berdasarkan PSAK No.23, dividen adalah distribusi laba kepada para pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu (IAI, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu *skala numeric* (Kuncoro, 2003). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dan dipublikasi di Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2018.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah 8 Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai dengan 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Suliyanto, 2006). Beberapa kriteria yang ditentukan adalah :

- a. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI selama periode tahun 2015 sampai dengan 2018.
- b. Perusahaan tersebut memperoleh laba bersih (laba akuntansi) pada tahun 2015 sampai dengan 2018.
- c. Perusahaan tersebut tidak delisting pada tahun 2015 sampai dengan 2018.
- d. Perusahaan tersebut membayar dividen kas pada tahun 2015 sampai dengan 2018.

3.2 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Dividen Kas
- α = Koefisien konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- X1 = Laba Akuntansi
- X2 = Laba Tunai
- ϵ = Error, variabel gangguan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Laba Akuntansi

Laba akuntansi diukur dengan menggunakan selisih antara pendapatan dan biaya. Dalam penelitian ini laba akuntansi merupakan laba bersih dalam laporan laba rugi yang terdapat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Laba akuntansi perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI terangkum dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Laba Akuntansi Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI (Dalam Rupiah)

NO	NAMA EMITEN	TAHUN			
		2015	2016	2017	2018
1	Delta Djakarta Tbk	192.045.199.000	254.509.268.000	279.772.635.000	338.129.985.000
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.923.148.000.000	3.631.301.000.000	3.543.173.000.000	4.658.781.000.000
3	Indofood Sukses Makmur Tbk	3.709.501.000.000	5.266.906.000.000	5.097.264.000.000	4.961.851.000.000
4	Multi Bintang Indonesia Tbk	496.909.000.000	982.129.000.000	1.322.067.000.000	1.224.807.000.000
5	Mayora Indah Tbk	1.250.233.128.560	1.388.676.127.665	1.630.953.830.893	1.760.434.280.304
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk	270.538.700.440	279.777.368.831	135.364.021.139	127.171.436.363
7	Sekar Laut Tbk	20.066.791.849	20.646.121.074	22.970.715.348	31.954.131.252
8	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	523.100.215.029	709.825.635.742	718.402.000.000	701.607.000.000

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan *Food And Beverage* di BEI

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, laba akuntansi perusahaan tertinggi pada tahun 2015 adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 3.709.501.000.000, dan laba akuntansi perusahaan terkecil adalah perusahaan Sekar Laut Tbk. yaitu sebesar Rp. 20.066.791.849.

Pada tahun 2016 laba akuntansi perusahaan tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 5.266.906.000.000 dan perusahaan laba akuntansi terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 20.646.121.074. Pada tahun 2017 laba akuntansi perusahaan tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 5.097.264.000.000 dan perusahaan laba akuntansi terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 22.970.715.348. Pada tahun 2018 laba akuntansi perusahaan tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 4.961.851.000.000 dan perusahaan laba akuntansi terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 31.954.131.252.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan 2018 perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki laba akuntansi tertinggi yaitu sebesar Rp. 5.266.906.000.000 terjadi pada tahun 2016 dan perusahaan dengan laba akuntansi terkecil adalah perusahaan Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 20.066.791.849 terjadi pada tahun 2015.

b. Laba Tunai

Laba tunai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba akuntansi yang telah dikurangi dengan transaksi-transaksi nonkas, seperti beban penyusutan dan beban amortisasi. Di bawah ini disajikan perhitungan laba tunai perusahaan *food and beverage* yang terdapat di BEI. Rumus laba tunai = Laba akuntansi + biaya penyusutan dan amortisasi. Laba tunai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI terangkum dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Laba Tunai Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI (Dalam Rupiah)

NO	NAMA EMITEN	TAHUN			
		2015	2016	2017	2018
1	Delta Jakarta Tbk	250.197.742.000	327.047.654.000	369.012.853.000	441.248.118.000
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3.110.392.000.000	4.013.882.000.000	4.108.099.000.000	4.801.793.000.000
3	Indofood Sukses Makmur Tbk	4.082.787.000.000	5.895.770.000.000	5.799.876.000.000	5.271.183.000.000
4	Multi Bintang Indonesia	675.572.000.000	1.320.186.000.000	1.780.020.000.000	1.671.912.000.000

	Tbk				
5	Mayora Indah Tbk	1.472.359.195.746	1.858.235.101.294	1.904.628.615.469	2.006.384.089.455
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk	273.159.766.155	282.484.283.293	136.816.934.103	129.235.953.942
7	Sekar Laut Tbk	28.594.579.656	29.404.463.567	38.518.670.457	49.503.121.012
8	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	700.675.250.229	752.007.000.000	1.035.192.000.000	949.018.000.000

Sumber : Data Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan *Food And Beverage* di BEI

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, pada tahun 2015 laba tunai perusahaan tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 4.082.787.000.000, dan perusahaan dengan laba tunai terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 28.594.579.656. Pada tahun 2016 perusahaan dengan laba tunai tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 5.895.770.000.000, dan perusahaan dengan laba akuntansi terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 29.404.463.567.

Pada tahun 2017 perusahaan dengan laba tunai tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 5.799.876.000.000, dan perusahaan dengan laba akuntansi terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 38.518.670.457. Pada tahun 2018 perusahaan dengan laba tunai tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 5.271.183.000.000, dan perusahaan dengan laba akuntansi terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 49.503.121.012.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan 2018 perusahaan dengan laba tunai tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 5.895.770.000.000 yang terjadi pada tahun 2016 sedangkan perusahaan dengan laba tunai terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp.28.594.579.656 yang terjadi pada tahun 2015.

c. Dividen Kas

Dividen kas diukur dengan menggunakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Dalam penelitian ini dividen kas diperoleh dari pengumuman manajemen dalam laporan tahunan tentang pembayaran dividen. Dividen kas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI terangkum dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Dividen Kas Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI

(Dalam Rupiah)

NO	NAMA EMITEN	TAHUN			
		2015	2016	2017	2018
1	Delta Djakarta Tbk	102.079.086.000	96.079.086.000	144.118.629.000	208.171.353.000
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1.320.458.000.000	1.544.392.000.000	1.942.822.000.000	2.689.873.000.000
3	Indofood Sukses Makmur Tbk	2.508.522.000.000	1.964.713.000.000	2.734.794.000.000	3.484.931.000.000
4	Multi Bintang Indonesia Tbk	290.766.000.000	924.973.000.000	1.076.782.000.000	1.125.410.000.000
5	Mayora Indah Tbk	149.095.678.240	274.920.746.700	469.532.694.225	603.684.892.575
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk	27.991.754.000	53.698.271.000	69.488.903.000	36.005.365.328
7	Sekar Laut Tbk	3.453.702.500	4.144.443.000	3.108.332.250	4.351.665.150
8	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	5.350.000.000	8.166.887.110	83.741.000.000	125.100.000.000

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan *Food And Beverage* di BEI

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, pada tahun 2015 dividen kas perusahaan tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 2.508.522.000.000, dan perusahaan dengan dividen kas terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 3.453.702.500. Pada tahun 2016 perusahaan dengan dividen kas tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 1.964.713.000.000, dan perusahaan dengan dividen kas terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 4.144.443.000.

Pada tahun 2017 perusahaan dengan dividen kas tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 2.734.794.000.000, dan perusahaan dengan dividen kas terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 3.108.332.250. Pada tahun 2018 perusahaan dengan dividen kas tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 3.484.931.000.000, dan perusahaan dengan dividen kas terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 4.351.665.150.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan 2018 perusahaan dengan dividen kas tertinggi adalah Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 3.484.931.000.000 yang terjadi pada tahun 2018 sedangkan perusahaan dengan dividen kas terkecil adalah Sekar Laut Tbk yaitu sebesar Rp. 3.108.332.250 yang terjadi pada tahun 2017.

4.2 Pembahasan

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan Sum (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_X1	32	16.81	22.38	20.2245	1.66581
LN_X2	32	17.17	22.50	20.4268	1.59926
LN_Y	32	14.95	21.97	18.9437	2.23152
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil perhitungan laba akuntansi mempunyai nilai paling rendah 16,81 dan paling tinggi 22,38 nilai mean 20,2245 dan standar deviasi sebesar 1,66581. Laba tunai memiliki nilai terendah 17,17 dan nilai tertinggi 22,50, nilai mean 20,4268 dan standar deviasi sebesar 1,59926. Dividen kas memiliki nilai terendah 14,95 dan nilai tertinggi 21,97, nilai rata-rata 18,9437 dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 2,23152.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LN_X1	LN_X2	LN_Y
N		32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.2245	20.4268	18.9437
	Std. Deviation	1.66581	1.59926	2.23152
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.109	.121
	Positive	.097	.098	.100
	Negative	-.101	-.109	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.570	.616	.684
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902	.842	.738

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari hasil output normalitas data diatas, diperoleh bahwa nilai signifikan (*Asymp. Sig.2-tailed*) untuk variabel X_1 adalah 0,902, variabel X_2 adalah sebesar 0,842, dan variabel Y adalah sebesar 0,738. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikan (*Asymp. Sig.2-tailed*) untuk setiap variabel lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$), artinya data variabel X_1, X_2 , dan Y berdistribusi dengan normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mehuji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (Ghozali, 2016).

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5.852	2.860		-2.046	.050		
LN_X1	.555	1.530	.415	.363	.719	.006	181.782
LN_X2	.664	1.594	.476	.417	.680	.006	181.782

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance*, laba akuntansi yaitu 0,006 dan laba tunai yaitu 0,006 lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas tersebut adalah laba akuntansi yaitu 181,782 dan laba tunai yaitu 181,782 lebih besar dari 10. Berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari masing-masing variable bebas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ada gejala multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t (sebelumnya), (Ghozali, 2016).

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.792	.777	1.05263	2.279

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan data hasil analisis diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) yang dihasilkan model regresi yaitu sebesar 2,279. Sedangkan untuk

$\alpha = 0,05$ pada table DW dengan $n = 32$ dan variabelnya (k) = 2 diperoleh nilai $dL = 1,3093$ dan $dU = 1,5736$. Karena hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW lebih besar dari nilai dL atau $DW > dL$ ($2,279 > 1,3093$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dapat memenuhi asumsi yaitu tidak terdapat autokorelasi positif.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

		Correlations		
		LN_X1	LN_X2	Unstandardized Residual
LN_X1	Correlation Coefficient	1.000	.996**	-.030
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.870
	N	32	32	32
Spearman's rho LN_X2	Correlation Coefficient	.996**	1.000	-.004
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.981
	N	32	32	32
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.030	-.004	1.000
	Sig. (2-tailed)	.870	.981	.
	N	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa semua variabel dengan nilai residual $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang diperoleh terbebas dari kasus heteroskedastisitas. Nilai signifikansi 2-tailed X_1 0,870 dan X_2 0,981 $>$ dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa varian residual model regresi ini adalah homogen atau model regresi yang diperoleh terbebas dari kasus heterokedastisitas.

c. Analisis Korelasi

Tujuan uji kolerasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat ataukah tidak kuat, apakah hubungan tersebut positif atau negatif (Suyoto, 2016).

Tabel 10. Analisi Korelasi

Correlations^b

		LN_X1	LN_X2	LN_Y
LN_X1	Pearson Correlation	1	.997**	.889**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
LN_X2	Pearson Correlation	.997**	1	.889**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
LN_Y	Pearson Correlation	.889**	.889**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Listwise N=32

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari hasil tabel output di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara laba akuntansi (X_1) dengan dividen kas (Y) adalah sebesar 0,889 yang berarti korelasi kuat. Arah hubungan korelasi adalah positif yang berarti pada saat laba akuntansi (X_1) mengalami kenaikan, maka dividen kas (Y) mengalami kenaikan dan sebaliknya jika laba akuntansi (X_1) mengalami penurunan, dividen kas (Y) mengalami penurunan. Nilai signifikansi yang ada adalah $0,000 < 0,005$ yang berarti korelasi yang ada adalah korelasi signifikan.

Hubungan atau korelasi antara laba tunai (X_2) dengan dividen kas (Y) adalah sebesar 0,889, yang berarti korelasi kuat. Arah hubungan korelasi adalah positif yang berarti pada saat laba tunai (X_2) mengalami kenaikan, maka dividen kas (Y) mengalami kenaikan dan sebaliknya jika laba tunai (X_2) mengalami penurunan, dividen kas (Y) mengalami penurunan. Nilai signifikansi yang ada adalah $0,000 < 0,005$ yang berarti korelasi yang ada adalah korelasi signifikan.

d. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini bertujuan untuk melihat seberapa kuat hubungan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 11. Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-5.852	2.860		-2.046	.050
LN_X1	.555	1.530	.415	.363	.719
LN_X2	.664	1.594	.476	.417	.680

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 11 diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel laba akuntansi (X_1) sebesar $0,719 > \text{probabilitas } 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama

diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara laba akuntansi (X_1) dengan dividen kas (Y). Nilai signifikansi (Sig) variabel laba tunai (X_2) adalah 0,680. > probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara laba tunai (X_2) dengan dividen kas (Y).

e. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 12. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122.238	2	61.119	55.160	.000 ^b
	Residual	32.133	29	1.108		
	Total	154.370	31			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima atau laba akuntansi (X_1) dan laba tunai (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan dividen kas (Y).

4.3.7 Koefisien Determinasi

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.792	.777	1.05263

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel 13 di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,792 atau sama dengan 79,20%. Hal ini berarti bahwa variabel laba akuntansi (X_1) dan variabel laba tunai (X_2) secara simultan mempunyai hubungan dengan dividen kas (Y)

sebesar 79,2%. Sedangkan sisanya ($100\% - 79,2\% = 20,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diketahui.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu secara bersama-sama terdapat hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas. Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan menggunakan uji F Anova dimana nilai F_{hitung} sebesar $55,160 > F_{tabel} 3,32$. Secara parsial variabel laba akuntansi $t_{hitung} (0,363) < t_{tabel} (2,04523)$ dan nilai signifikansi sebesar $(0,719) >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial laba akuntansi berhubungan dividen kas. Untuk variabel laba tunai nilai $t_{hitung} (0,417) < t_{tabel} (2,04523)$ dan nilai signifikansi sebesar $(0,680) >$ taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial laba tunai berhubungan dividen kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dividen kas dibandingkan dengan laba tunai ($0,719 > 0,680$).

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya perusahaan yang akan diteliti lebih luas agar dapat lebih merepresentasikan koefisien antar variabel pada penelitian ini, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih baik serta menambah rentang waktu penelitian lebih diperpanjang agar hasil yang dicapai dapat lebih baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. (2000). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi Ke Tujuh. Yogyakarta: BPF.
- Belkaoui, A.R. (2007). *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). Laporan Tahunan Perusahaan *Food and Beverage*. Diakses pada 10 Januari 2019 dari www.idx.co.id
- Elizabeth, (2000). Analisis Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas pada Perusahaan yang Go Publik di BEI Periode 1999-2001, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

- Fess, Philip E. dan Carl S. Warren, (1995), *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, jilid 1, Edisi Keenam belas, Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. (1999). *Akuntansi Aktiva Tetap: Akuntansi Pajak, Revaluasi, Leasing*. Edisi Kelima, Cetakan Kelima. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarso S.R. (2008) *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen. (2009) *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 16, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemah Oleh Ali Akbar. Jakarta: Salemba Empat.
- Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Suyoto, Danang. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.